

Peran Perempuan dalam Pembangunan Berkelanjutan *Woman in Sustainable Development*

Yusriani Sapta Dewi

Koordinator Aliansi Perempuan untuk Pembangunan Berkelanjutan

Abstract

The United Nations are formally committed to gender mainstreaming within all policy areas and programs. In 1992 the United Nation Conference on Environment and Development produced Agenda 21, which recognized women as one of the nine major groups whose active participation is essential to sustainable development. It was agreed that the advancement of women is indeed a pre requisite for making sustainable development a reality. The World Conference on Women in 1995 adopted the Beijing Platform for Action, in which governments agreed to implement gender mainstreaming. Other United Nation conference have also acknowledged the importance of adopting a gender specific approach to implementing policies; gender equality has been identified as one of Millennium Development Goals and designated as a crosscutting theme for work of the commission on sustainable organizations, national government, and most civil society groups still fail to integrate gender perspectives adequately into their policies and their actions.

Keywords : Peran perempuan, Pembangunan berkelanjutan, Prioritas pemberdayaan perempuan

Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Berkelanjutan

Konsep pembangunan berkelanjutan diidentikkan sebagai kerangka ideal dan strategis pengelolaan lingkungan. Pembangunan berkelanjutan secara sederhana merupakan pendekatan pembangunan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik untuk masa kini dan mendatang. Dalam pelaksanaannya, pembangunan berkelanjutan senantiasa berlandaskan pada tiga pilar utama yaitu pilar ekonomi, pilar sosial dan pilar lingkungan (ekologis). Secara simultan, setiap kegiatan pembangunan harus layak secara ekonomi, dapat diterima secara sosial serta tidak mengganggu atau merusak lingkungan.

Manfaat kesinambungan pencapaian pembangunan akan menjamin tersedianya sumberdaya, menjunjung tinggi harkat dan manfaat setiap individu serta meningkatkan pemerintahan yang baik. Aktivitas pembangunan berkelanjutan yang dapat dilakukan diantaranya adalah pemberdayaan masyarakat dalam berbagai bidang pembangunan. Prioritas dunia untuk pembangunan berkelanjutan mencakup 5 (lima) isu pokok yaitu *Water* (air dan sanitasi lingkungan), *Energy* (energi), *Health* (kesehatan), *Agricultural* (pertanian dan pangan), *Biodiversity* (keanekaragaman hayati).

Pemberdayaan merupakan suatu fenomena berupa proses yang akan memberikan manfaat baik bagi perorangan dalam organisasi maupun organisasi itu sendiri; membantu

masyarakat dapat lebih mengontrol kegiatan sendiri maupun lingkungan; membantu masyarakat memperbesar atau memperkuat kapasitas kemampuan dalam melaksanakan tugas masing-masing serta membantu memperbesar kesempatan anggota masyarakat untuk tumbuh, berkembang dan mandiri. Hak azasi manusia menjamin setiap manusia mempunyai hak yang sama di setiap sektor.

Upaya pemberdayaan masyarakat tidak membedakan siapapun dalam berpartisipasi di berbagai hal. Laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama. Diskriminasi gender pada dasarnya dapat terjadi baik pada laki-laki maupun perempuan, namun secara agregat diskriminasi gender cenderung lebih banyak dialami perempuan. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender meliputi marjinalisasi, subordinasi, pandangan *stereotype*, kekerasan serta beban kerja ganda perempuan.

Sebelum diadakannya Konferensi Perempuan Sedunia yang diadakan oleh PBB (KTT Perempuan di Beijing tahun 1995), perhatian lebih banyak diberikan pada isu-isu perempuan serta akses dan kesempatan yang dimiliki perempuan. Pendekatan perempuan dalam pembangunan berfokus pada bagaimana perempuan diintegrasikan ke dalam upaya-upaya partisipasi perempuan sebagai pemanfaat hasil pembangunan daripada pelaku pembangunan. Akibatnya, dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemerintah, perempuan sering terpinggirkan. Ketidaksetaraan dan ketidakadilan

Volume XII	Nomor 02	September 2011	ISSN 1411-1829
------------	----------	----------------	----------------

yang dialami oleh perempuan disebabkan oleh gabungan beberapa faktor budaya, ekonomi, politik dan sosial yang berdampak secara berbeda terhadap kehidupan perempuan dan laki-laki (Anon, 2002:5). Menjadi jelas kemudian bahwa perlu paradigma baru untuk memberikan kerangka kerja dan strategi pemberdayaan pada perempuan sebagai pelaku pembangunan agar tercapai tujuan pembangunan, mengingat begitu besar peran perempuan di dalamnya.

KTT Perempuan di Beijing menghasilkan Deklarasi Beijing yang berisi 12 *Critical Areas* yang merupakan rencana tindak melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan. *Critical areas* tersebut meliputi permasalahan kemiskinan, pendidikan, kesehatan, kekerasan terhadap perempuan, konflik bersenjata, ekonomi, pengambilan keputusan, mekanisme institusional untuk perempuan, hak asasi perempuan, media massa, pengelolaan lingkungan hidup dan bidang anak perempuan. Selanjutnya pada KTT Pembangunan Berkelanjutan di Johannesburg tahun 2002, masyarakat dunia menyepakati posisi penting perempuan dalam mencapai pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan pada pengelolaan sumberdaya alam. Kesepakatan terhadap posisi strategis perempuan dalam berbagai forum internasional membuka peluang bagi penyelesaian masalah yang terkait antara perempuan dan pembangunan berkelanjutan khususnya masalah lingkungan hidup.

Perempuan mempunyai potensi yang sangat besar dalam pemeliharaan, pelestarian lingkungan dan pencegahan pencemaran lingkungan karena selain jumlah perempuan cukup banyak juga telah banyak bukti bahwa perempuan telah mampu mengatasi masalah lingkungan di sekitarnya. Selama ini perempuan kurang diikutsertakan dalam pengelolaan lingkungan, baik itu dalam akses, partisipasi, kontrol dan manfaat. Perempuan juga kurang diberi pengetahuan tentang cara pengelolaan lingkungan termasuk pengelolaan limbah dan pencegahan pencemaran lingkungan. Perempuan hanya dijadikan objek tanpa diberi pengetahuan tentang bahaya dari bahan-bahan itu terhadap dirinya, keluarga dan lingkungannya.

Tujuan Milenium Development Goals 2015, mengikutsertakan perempuan dalam pengelolaan lingkungan adalah apabila perempuan memahami betapa pentingnya lingkungan, maka perempuan akan menjaga, memelihara lingkungan dengan baik sehingga dapat menjaga kebersihan lingkungan seperti pentingnya memperoleh air bersih untuk kesehatan dirinya dan keluarga. Berdasarkan

kenyataan tersebut di atas, maka perempuan perlu diberdayakan (diberi peran lebih besar) agar dapat berperan dan berpartisipasi dalam pembangunan yang berkelanjutan.

Pemberdayaan perempuan dalam pembangunan berkelanjutan adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses, partisipasi, kontrol dan manfaat dalam pembangunan berkelanjutan. Program pemberdayaan perempuan diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup khususnya kaum perempuan dan peransertanya yang aktif di masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan, melalui sosial budaya dengan mengangkat kearifan lokal setempat. Peranserta perempuan dalam pembangunan sangat penting dan turut menentukan berhasilnya pembangunan.

Pada pilar sosial, pembagian peran perempuan seringkali menempatkan intensitas perempuan lebih sering bersentuhan langsung dengan objek yang ditanganinya. Hal ini menyebabkan perempuan menjadi lebih peka dalam tugas mewujudkan manusia seutuhnya diantaranya mendidik, membina dan melatih anak, generasi muda dan anggota masyarakat di dalam dan di luar keluarga agar mereka betul-betul menghayati, mengetahui dan melaksanakan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Peranan perempuan sebagai istri ataupun pembina kesejahteraan keluarga, sebagai pembina generasi muda dan sebagai manusia pembangun dalam masyarakat. Tidak dapat disangkal bahwa perempuan dalam kedudukannya sebagai istri dan ibu keluarga memegang peranan penting dalam membekali generasi muda dengan semua persyaratan yang diperlukan untuk mampu menjadi pembangun bangsa. Seorang istri dan ibu yang sehat fisik dan mentalnya, pandai, terampil dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan dalam melaksanakan tugasnya dengan sungguh hati melaksanakan tugas kewajibannya sebagai istri dan ibu, hidup disiplin, tahan menderita, tekun, ulet, sabar adalah sumber kekuatan bagi terwujudnya ketahanan nasional yang dimulai dari kehidupan keluarga. Sebaliknya apabila perempuan sebagai istri dan ibu tidak memiliki persyaratan tersebut, keluarga akan berantakan dan menjadi penyebab utama dari penyakit sosial dan masalah masyarakat (Yusuf, 2000:81).

Pada pilar ekonomi, peran perempuan sangat jelas. Dalam kehidupan rumah tangga, perempuan adalah manager keuangan. Perempuan

”dituntut” untuk mampu sebagai pengatur ekonomi keluarga. Kebutuhan primer, sekunder dan bahkan seluruh kebutuhan perekonomian keluarga, diatur oleh perempuan baik sebagai istri maupun sebagai ibu. Selain pengatur keuangan rumah tangga, beberapa perempuan juga berperan dalam pencari nafkah bagi keluarganya, baik sebagai pencari nafkah utama maupun sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga.

Peran perempuan dalam pilar ekologis pembangunan berkelanjutan, sangat jelas ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi religius dan kultural, perempuan sering dipikirkan sebagai dekat dengan alam; dunia disimbolkan sebagai perempuan-Ibu. Alam dipersonifikasikan sebagai perempuan, Ibu Alam. Secara khusus, pandangan yang paling sering muncul adalah alam sebagai Ibu yang memelihara bumi yang memberi hidup tetapi juga mengambilnya kembali (Darmawati, 2002:13). Fakta sosial dan kultural memberikan pengaruh terhadap gaya hidup keluarga sehingga membuat perempuan mempunyai peran penting dalam pelestarian lingkungan. Pengaruhnya dalam mendidik keluarga dapat mengarahkan gaya hidup ”hijau” atau berwawasan lingkungan. Perempuan mampu menggerakkan masyarakat sekitar untuk membantu pelestarian lingkungan di lapangan secara praktis dan konkrit. Kedekatannya dengan lingkungan, membuat kelompok perempuan dapat menjadi garda terdepan dalam menjaga pelestarian lingkungan dan sebagai *watcher* di tingkat akar rumput (Soemiarno, 2008:51).

Perempuan dan keluarga tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengatur ”roda keluarga”, perempuan tidak dapat lepas dari sarana yang menyertainya, antara lain air, sumber energi dan pangan. Mulai dari kegiatan mempersiapkan sampai akhir kegiatannya, perempuan dalam keluarga tidak lepas dari masalah air, sumber energi, pangan dan pendidikan. Sangat wajar kiranya apabila perempuan sangat menjaga air, sumber energinya, pangan dan pendidikan keluarga, untuk menjamin keberlangsungan hidup keluarganya.

Prioritas Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia

Seperti telah dikemukakan, Prioritas Dunia untuk Pembangunan Berkelanjutan dan prioritas pemberdayaan perempuan terkait erat dalam kehidupan sehari-harinya. Air, sumber energi, pangan, kesehatan dan pendidikan merupakan prioritas tiga pilar pembangunan

berkelanjutan yang sangat erat dengan perempuan baik sebagai individu maupun dalam perannya sebagai istri maupun ibu.

Prioritas kegiatan yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan perempuan dalam pembangunan berkelanjutan, saling terkait satu sama lain. Prioritas kegiatan tersebut menyangkut pemecahan masalah mengenai

1. Air dan sanitasi lingkungan
2. Sumberdaya energi
3. Kesehatan Perempuan dan anak
4. Diversifikasi pangan dan ekonomi ramah lingkungan
5. Pendidikan dan upaya penurunan tingkat kemiskinan

Dalam pelaksanaan di lapangan, prioritas kegiatan ini akan menghasilkan kegiatan lain yang mendukung tercapainya tujuan prioritas utama.

“Kehidupan tradisional leluhur kita mengajarkan hidup yang serasi dengan alam, arif menjaga lingkungan hidup titipan Tuhan”

Sumber Bacaan

- Anon, 2002, *Pengenalan Perencanaan Pengelolaan Lingkungan Hidup Responsif Gender*. Jakarta : Collaborative Environmental Project in Indonesia (CEPI), CIDA-CANADA, Kementerian Lingkungan Hidup.
- Anon, 2004, *Sumberdaya Alam & Lingkungan Hidup Indonesia*, Jakarta : Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Anon, 2004, “Strategi dan Rencana Tindak Pengembangan Teknologi Pengelolaan Sumberdaya Air yang Efektif dalam Penanggulangan Bencana”. *Seminar; Peringatan Hari Air Sedunia*, disampaikan Menteri Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Anon, 2004, *Rencana Tindak Pembangunan Berkelanjutan. Indikator Keberhasilan, Program dan Kegiatan*. Jakarta : Kementerian Lingkungan Hidup.
- Anon, 2007, *Status Lingkungan Hidup Indonesia*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- Darmawati, Intan, 2002, “ Dengarlah Tangisan Ibu Bumi” dalam Perempuan dan Ekologi. *Journal Perempuan*. Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan.

- Riyanto, Budi, 2007, *Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Dalam Perlindungan Kawasan Pelestarian Alam*, Bogor: Lembaga Pengkajian Hukum Kehutanan dan Lingkungan.
- Soemarwoto, Otto, 1991, *Indonesia Dalam Kancah Isu Lingkungan Global*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soemiarno, Sinta S., 2008, “Kelompok Perempuan Peduli Lingkungan Di Berbagai Daerah Di Indonesia”, *Sinergi Perempuan Dalam Pembangunan Berkelanjutan*, Yakarta : Penerbit Djambatan.
- Yusuf, Maftuchah, 2000, *Perempuan, Agama dan Pembangunan*, Yogyakarta : Lembaga Studi dan Inovasi Pendidikan.